

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tiga dasawarsa pertama abad XX bukan saja menjadi saksi penentuan wilayah Indonesia yang baru dan suatu pernyataan kebijakan penjajahan yang baru. Masalah-masalah dalam masyarakat Indonesia juga mengalami perubahan yang begitu besar sehingga dalam masalah-masalah politik, budaya, dan agama, rakyat Indonesia pada umumnya menempuh jalan baru. Perubahan dan munculnya gerakan nasionalisme yang cepat di semua wilayah Indonesia yang ditaklukan oleh Kolonial Belanda, maka pihak Belanda mulai menjalankan suatu tingkat penindasan baru melalui organisasi-organisasi Indonesia sebagai jawaban terhadap perkembangan pemerintahan Kolonial Belanda. Perkembangan itu kemudian Indonesia menentang kolonial Belanda sampai titik puncak perang dunia II yaitu dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia.¹

Maka dari itu, Bangsa Indonesia lahir dari sebuah perjuangan dan kerja keras yang panjang. Tidak hanya bermodalkan semangat dan mimpi untuk mewujudkan kemerdekaan itu, tetapi dibutuhkan pengorbanan yang besar, seperti yang dilakukan oleh para Pahlawan Indonesia. Mereka berjuang, bersatu, menggerakkan segala kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki untuk membebaskan Bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan.

¹A.M. Djulianti Suroyo *Indonesia Dalam Arus Sejarah'' Kolonisasi dan Perlawanan* :, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve 2005), hlm, 598.

Seperti diketahui bahwa bangsa Indonesia mengalami penjajahan oleh bangsa Belanda yang tergiur oleh kekayaan rempah-rempah Indonesia. Mereka datang ke Nusantara selama berabad-abad menguasai tanah air tercinta, Indonesia. Begitu juga dengan para tentara Jepang yang datang dengan maksud menjajah Indonesia. Namun, para pahlawan Indonesia tak akan membiarkan penjajahan itu terus melanda bangsa Indonesia. Mereka tak akan rela sedikit pun tana airnya dirampas oleh bangsa lain. dengan gagah dan hebatnya para pahlawan berjuang melawan dan mengusir penjajah. Oleh karena itu, bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa dan perjuangan para pahlawan.²

Sebelum munculnya nasionalisme Indonesia, kedatangan bangsa Belanda memperlihatkan sikap santun, ramah dan suka menolong sehingga mampu memesona elit penguasa di daerah ini, yang kebetulan tengah dilanda perseteruan terselubung dalam upaya meraih hegemoni dan persaingan politik yang serius dalam mencapai kemerdekaan.

Kunci perkembangan nasionalisme pada masa itu ialah munculnya ide-ide baru mengenai organisasi dan dikenalnya definisi-definisi baru yang lebih canggih identitas. Ide organisasi tentang bentuk-bentuk kepemimpinan yang baru. Para pemimpin baru terlibat dalam pertentangan, sesuai dengan kesadaran diri yang semakin besar telah memecah belah kepemimpinan ini lewat garis-garis agama dan ideologi, maka pihak Belanda mulai menjalankan suatu tingkat penindasan baru sebagai jawaban terhadap perkembangan-perkembangan tersebut.

² Mirnawati *Kumpulan Pahlawan Indonesia*. (Jakarta : CIF . Swadaya Grup, 2013).hlm prolog

Perjuangan kemerdekaan Indonesia yang dalam perkembangannya mencapai titik puncak setelah perang dunia II yaitu dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia berarti bahwa pembentukan nasionalisme Indonesia dan negara-negara lain di Asia mengalami penjajahan dan secara serentak membangkitkan nasionalismenya sendiri-sendiri, sehingga mencapai Negara merdeka. Gerakan-gerakan anti kolonialisme telah berkembang yang tepat memberikan andil besar bagi bangsa-bangsa terjajah.³

Pahlawan sepanjang abad dilukiskan sebagai lembaga perjuangan anti Belanda dan tersebar di seluruh kepulauan. Mereka berperang dengan berani dan kemudian di kalahkan, biasanya dengan penghianatan, kemudian diperlakukan dengan semena-menah dan kemungkinan gugur sebagai martir. Aksi-aksi heroik ini di motivasi oleh sikap patriotisme, oleh kecintaan terhadap Indonesia, rakyatnya, masa lalunya, dan takdirnya untuk bebas dari tekanan luar negeri. Tentu saja dalam kenyataanya aksi-aksi mereka mungkin memiliki sumber inspirasi yang berbeda-beda.

Dalam historiografi Indonesia, sangat banyak dibahas tentang peristiwa-peristiwa besar seperti perang dan tokoh-tokoh besar, tokoh-tokoh penting, dengan kata lain bagian terbesar penulisan sejarah Indonesia berkisar pada sejarah monumental. Tidak dapat dielakan bahwa sejarah memang dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran nasional dan kesadaran kewarganegaraan.

³ Amirudin Hadad: Perjuangan Kemerdekaan Chasan Boesoerie di Ternate 1937-1949 (Skripsi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate, 2009), hlm. 1-2

Sejarah lokal merupakan bagian dari sejarah Nasional, kesadaran Nasional sebagai syarat utama bagi kemantapan integrasi nasional, pandangan ini berkaitan dengan apa yang dikatakan oleh Lewis Namier, bahwa tujuan sejarah sebagai ‘‘Ilmu sejarah’’ adalah untuk memahami situasi dari pemunculan kecenderungan untuk mendapatkan segala sesuatu dalam setiap aktivitas suatu bangsa.

Memaknai nilai sejarah dan peradaban adalah hal yang sangat penting, karena perjuangan mencapai kemerdekaan secara jujur patut diakui bahwa rakyat Maluku Utara juga memiliki andil dan peran yang cukup besar untuk kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dikatakan demikian karena Maluku Utara terkenal sebagai penghasil rempah-rempah, sehingga bangsa Eropa lebih cenderung datang ke Maluku. Dalam kondisi seperti inilah bangsa Eropa kemudian memperluas daerah taklukannya, dan selama itu pula Maluku Utara hidup dalam kancah pergolakan dan perpecahan yang membawa derita serta sengsara yang berkepanjangan.

Sikap kritis atas jati diri bangsa telah mendorong semangat para rakyat dan pemerintah di seluruh Maluku Utara untuk bangkit melakukan perlawanan. Bermunculan sejumlah pejuang melakukan perlawanan bersenjata melawan Kolonial Belanda sampai akhir hayatnya. Seperti Thomas Matulesi dan Ridjali dalam perang Kapahaha, Khairulbiah dalam perang Banda, Kapitan Ulupala dalam perang Amaihal, dan Srikandi Monia Latuwariainyai dalam perang Alaka.⁴

⁴ Nafsa Yakub. Perjuangan HJ Salahuddin Talabuddin Bersama Serikat Jamiatul Iman Wal-Islam Patani Halmahera Tengah 1887-1948 (Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate 2007), hlm. 1-3

Pada saat terdengarnya proklamasi kemerdekaan, 17 Agustus 1945 para pejuang kemerdekaan diantaranya, Ahmad Syukur dan Imam Lastory yang paling getol mengajak kepada rakyat Morotai agar senantiasa mengucapkan kalimat kemerdekaan “Sekali Merdeka Tetap Merdeka”⁵

Kajian mengenai tokoh pahlawan nasional maupun pahlawan lokal diseluruh wilayah Indonesia sudah banyak mendapat perhatian maupun sudah banyak ditulis . namun kajian mengenai Imam Lastory (salah satu pejuang lokal di Pulau Morotai) belum banyak di tulis atau di teliti oleh para peneliti.

Seperti perjuangan yang dilakukan oleh Pahlawan Lokal di Maluku Utara dan di Pulau Halmahera yakni Arnold Mononutu, Dr. Chasan Boesoerie, Haji Salahudin Talabudin dan Yasin Gamsungi. Arnold Mononutu dan Dr. Chasan Boesoeri merupakan pejuang di Maluku Utara (Ternate) yang berjuang mempertahankan wilayah Republik Indonesia pada masa penjajahan Belanda pada abad ke XX. Karena pada masa tersebut Dr. Chasan Boesoeri sebagai ketua Partai PI (Persatuan Indonesia) dan Arnold Mononutu sebagai Sekertaris Jenderal PI (Persatuan Indonesia) dan mereka pun menjadi dosen di Universitas Rakyat pada masa tersebut. Sementara Haji Salahudin merupakan salah satu Tokoh Pejuang di Pulau Halmahera bagian Timur “Gebe dan Patani” yang berjuang mempertahankan Organisasi Islam (*Sarikat Jamiatul Wal Islam atau Sarikat Islam*) yang dibentuk pada tahun 1946, ketika menghadapi penjajahan Kolonial Belanda pada abad ke XX. Sedangkan Yasin Gamsungi adalah salah satu pejuang

⁵ Susilawati M Tangule”kekuasaan Militer Jepang Di Morotai 1941-1945”(skripsi Fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Khairun Ternate 2017) hlm 48-49

di Pulau Halmahera bagian Utara yang mengibarkan bendera merah putih di Galela pada abad ke XX.⁶

Maka dari itu, untuk mengenal dan mengetahui sosok pahlawan kemerdekaan Indonesia. Mulai dari tingkat Nasional bahkan sampai ke tingkat kedaerahan. Untuk itu kiranya kita harus lebih giat untuk melakukan satu riset ilmiah untuk mencari satu kebenaran yang hakiki dalam hal kepahlawanannya.

Imam Lastori atau dengan nama aslinya Muhammad Saleh Lastori merupakan aktor perjuangan di dalam gerakan kebangsaan demi mencapai kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ia dijuluki sebagai pahlawan lokal karena di masa penjajahan Jepang ia mampu mempersatukan masyarakat lokal untuk dijadikan kekuatan dalam hal mengusir bangsa penjajah dari tanah Morotai.

Imam Lastori bukan hanya memiliki semangat perlawanan tetapi juga memiliki kepekaan dalam bidang spiritual yang tinggi, sehingga pergerakan kemerdekaan itu dilakukan dengan semangat pergerakan spiritual. Oleh karena itu, julukan tokoh karena kepekaan dalam memimpin gerakan di masa penjajahan Tentara Jepang.

Imam Lastory mengatakan Bung Karno pernah berkata ‘‘Mata Dunia senantiasa diarahkan kepadamu wahai bangsaku inilah Morotai di bibir Pasifik batas negeri ini atau luar negeri’’⁷

⁶ Arsil Bakari, ‘‘*Perjuangan Yasin Gamsungi Di Galela 1942-1949*’’, (Ternate : Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, 2019-2020), hlm : 1-2.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan Imam Lastori Dalam Gerakan Revolusi Sosial Di Morotai Tahun 1942-1945. Dari permasalahan tersebut, ada dua masalah yang diangkat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mengapa Imam Lastori melakukan revolusi sosial di Morotai?
2. Bagaimanah jalannya revolusi sosial di Morotai?

1.3 Batasan Masalah

Mengingat kompleks permasalahan muncul perlu diadakan pembenaran pembatasan ini sekaligus pula untuk menghindarkan penelitian memperpanjang cerita yang cenderung menguraikan kisah masalah yang diangkat.

Berdasarkan hal tersebut di atas untuk membatasi pembahasan ini baik itu dari temporal maupun dari spasial, penulis memfokuskan penulisan ini pada Pahlawan Imam Lastori dalam Gerakan Revolusi di Morotai 1942-1945 dimana pada tahun 1942 adalah perjuangan yang dilakukan oleh Imam Lastory dalam membela tanah air untuk keluar dari belenggu penjajahan, dan sampai tahun 1945 adalah puncak dari pada perjuangan dalam meraih kemerdekaan Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perjalanan kehidupan Imam Lastory dan Masyarakat Morotai dalam periode pendudukan Jepang di Morotai
2. Mengetahui peranan Imam Lastory dan rakyat Morotai dalam perjuangan kemerdekaan.

⁷ Wawancara : Muhlis Eso tahun 2019

3. Untuk mengetahui perjuangan kemerdekaan Imam Lastori dan Rakyat Morotai pada masa kekuasaan Jepang.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan pengetahuan sejarah lokal yang berada di Kab, Pulau Morotai.
2. Sebagai bahan informasi sejarah dan kesejarahan tentang perjuangan Imam Lastori dan tokoh lokal lainnya bagi masyarakat di kecamatan Morotai Selatan Kab, Pulau Morotai pada khususnya dan Maluku Utara pada umumnya.
3. Sebagai bahan informasi bagi pihak pemerintah dalam rangka upaya pengembangan penelitian dan penulisan sejarah lokal termasuk para tokoh pejuang yang pernah memperjuangkan kemerdekaan, yang dapat memperkaya khasana pemikiran dan intelektualitas masyarakat dalam bidang ilmu sejarah di Maluku Utara.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan 3 referensi buku sebagai tinjauan pustaka yakni:

- A. M. Djulianti Suroyo *Indonesia Dalam Arus Sejarah'' kolonisasi dan perlawanan''* kata pengantar penerbit Penerbit PT Ichtiar Baru van Hoeve⁸

Ini menggambarkan mengenai dalam Kolonisasi dan Perlawanan.

⁸ A. M. Djulianti Suroyo *Indonesia Dalam Arus Sejarah'' kolonisasi dan perlawanan''*

Mirnawati ‘*Kumpulan pahlawan Indonesia* ‘ ‘ CIF (Penebar Swadaya Grup) Cet I Jakarta 2012,Cet II Jakarta 2013.⁹

Nafsa Yakub “ *Perjuangan Haji Salahuddin Talabuddin Bersama Serikat Jamiatul Iman Wal-Islam Patani Halmahera Tengah 1887-1948*. Kajian terhadap Perjuangan Haji Talabuddin; (Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate 2007). Skripsi ini menggambarkan Perjuangan Haji Salahuddin Talabuddin di Patani Halmahera Tengah tahun 1887-1948.¹⁰

Amirudin Hadad “ *Perjuangan Kemerdekaan Chasan Boesoerie di Ternate 1937-1949*; (Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate 2009). Skripsi ini menggambarkan Perjuangan Kemerdekaan Chasan Boesoerie di Ternate.¹¹

Mariyam Hud” *Gerakan Nasionalisme Indonesia di Ternate 1900-1950*. (Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate 2008). Skripsi Gerakan Nasionalisme di Indonesia Ternate¹²

1.7 Karangka Konseptual

Kajian ini berkaitan dengan gerakan pahlawan lokal dalam revolusi sosial untuk melawan bangsa penjajah dalam meraih harmonisasi kemerdekaan Negara

⁹ Mirnawati ‘*Kumpulan pahlawan Indonesia* ‘ ‘

¹⁰ Nafsa Yakub “ *Perjuangan Haji Salahuddin Talabuddin Bersama Serikat Jamiatul Iman Wal-Islam Patani Halmahera Tengah 1887-1948*.

¹¹ Amirudin Hadad “ *Perjuangan Kemerdekaan Chasan Boesoerie di Ternate 1937-1949*;

¹² Amirudin Hadad “ *Perjuangan Kemerdekaan Chasan Boesoerie di Ternate 1937-1949*;

Kesatuan Republik Indonesia. Maka dari itu, di dalam penelitian ini penulis mengkaji lebih mendalam tentang kerangka konsep yang di dalamnya mencari kondisi kausalitas suatu fenomena sejarah perjuangan dan dapat dianalisis masalah yang diangkat, guna untuk memperkuat dan membantu penulis.

Perjuangan itu mengambil banyak bentuk dan varian, dalam skema perjuangan dominan dilakukan dengan lewat cara-cara peperangan dan adu pasukan dimedan laga. Namun dalam dasawarsa pertama abad ke XX, pola perjuangan memasuki titik perubahan. Oleh karena itu, perjuangan tidak hanya sesuatu yang di lakukan secara peperangan, tetapi perjuangan juga dapat diartikan usaha-usaha mempertahankan sesuatu tertentu.

1. Menurut Ben Anderson perjuangan adalah suatu usaha yang di dasarkan dengan niat untuk membangkitkan suatu bangsa dari keterpurukan, ketertinggalan, dan segala macam dan faktor-faktor yang bisa menggugat keutuhan sebuah kesatuan yang dinamakan bangsa.
2. Menurut C.S.T Kansil dan Julianto bahwa perjuangan merupakan suatu perjuangan yang dilakukan bangsa Indonesia dalam rangka untuk mencapai kemerdekaan dengan organisasi yang teratur.¹³

Berdasarkan gambaran di atas bahwasanya perjuangan adalah usaha-usaha yang dilakukan para tokoh perjuangan bangsa Indonesia untuk memperoleh sesuatu melalui sekelompok orang yang dilakukan secara teratur dalam rangka

¹³: <http://www.digilib.unila.ac.id/9113/14/bab%20II..pdf>. *Konsep Perjuangan Menurut Para Tokoh*. Diakses, Ternate, Selasa 29 Desember 2020. Pukul 20:26 WIT.

mencapai tujuan yang di inginkan yaitu untuk mencapai kemerdekaan Indonesia bebas dari belenggu bangsa penjajah.

1.8 Metode Penelitian

1. Heuristik, yaitu mencari dan menemukan sumber-sumber masa lalu baik sekunder maupun yang berhubungan dengan penelitian. Dalam hal ini, penelitian mengadakan observasi untuk mengetahui sumber yang otentik.
2. Kritik Sumber, yaitu menilai sumber-sumber yang ditemukan, terdiri dari dua aspek yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal adalah kritik yang memastikan data yang telah ditemukan apakah data yang layak dipakai atau tidak. Sedangkan kritik eksternal adalah persoalan sumber apakah yang dapat memberikan informasi yang diperlukan.
3. Intepretasi, yaitu menafsirkan sumber data sejarah yang telah terkumpul kemudian membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain sehingga menghasilkan data yang diperlukan sesuai dengan kenyataan sejarah yang dapat ditulis.
4. Historiografi, yaitu setelah data dikumpulkan dan disaring, maka mulailah melakukan penulisan sejarah dengan tingkat analisis atau interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah ke dalam satu kesimpulan sejarah.

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk mencapai sasaran yang di inginkan maka penulisan sejarah pahlawan lokal dalam revolusi sosial di Morotai tahun 1942-1945, penulis mengungkapkan garis-garis besar pembahasannya secara sistematis.

Bab I. Merupakan bab pendahuluan yang mengutarakan hal-hal yang menyangkut latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan sumber dan sistematika penulisan.

Bab II. Gambaran Umum Daerah Pulau Morotai, didalam bagian ini menguraikan kondisi geografis daerah Pulau Morotai. Selain dari pada itu pula, dijelaskan tentang keadaan penduduk Pulau Morotai dan memberikan gambaran terhadap perkembangan sosial budaya di daerah Pulau Morotai. Baik pembinaan pada bidang keagamaan, perumahan, kesehatan, pendidikan, lapangan kerja, dan generasi muda.

Bab III. Menguraikan tentang biografi Imam Lastori dari masa kecil hingga silsilah Imam Lastori

Bab IV. Menguraikan tentang Hasil penelitian dan pembahasan

Bab V. adalah kesimpulan dan saran yang merupakan akhir dari uraian ini.